

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan tempat di mana individu tumbuh, berkembang, dan memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan, serta proses belajar yang terus berlanjut sepanjang hidup seseorang. Keluarga memiliki dasar yang penting karena berfungsi sebagai wadah di antara individu dan kelompok, juga sebagai kelompok sosial pertama di mana anak-anak masuk. Keluarga menjadi tempat pertama untuk sosialisasi kehidupan anak-anak, sehingga kesejahteraan dan keharmonisan keluarga dapat dilihat dari harapan serta peran dan saling melengkapi antar anggota keluarga. Oleh karena itu, baik buruknya keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak (Syukur dkk, 2023). Menurut Duvall (Syukur dkk, 2023) di dalam keluarga memiliki tujuan yang mencakup meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota, serta membentuk identitas pada individu dan perasaan harga diri individu.

Herawati berpendapat bahwa tugas utama keluarga adalah menyediakan lingkungan yang sesuai untuk setiap anggota keluarga sehingga semua aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual mereka dapat berkembang. Fungsi keluarga mencakup bagaimana setiap anggota keluarga berkomunikasi, membangun hubungan, mempertahankan hubungan, membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Fungsi keluarga dapat dilihat sebagai konsep multidimensi yang menggambarkan interaksi antara anggota keluarga untuk bersama - sama mencapai tujuan keluarga. Hal ini ditunjukkan melalui interaksi antar anggota keluarga dan perilaku mereka terhadap lingkungan di dalam keluarga (Susanto dkk, 2022).

Brodey (Ulfiah, 2016) mengatakan keluarga memiliki peran penting dalam fungsi menentukan tingkah laku anak. Tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh tingkah laku orangtua dengan tipe saling berhubungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang hambar dan suram tidak akan merasakan ketenangan pada pikiran dan keyakinannya. Mereka akan secara bertahap kehilangan kepercayaan terhadap semua dan setiap orang, termasuk dirinya sendiri.

Keluarga yang utuh adalah situasi di mana semua anggota keluarga tinggal bersama dan tidak saling terpisah serta memiliki hubungan yang harmonis. Keadaan ini memungkinkan anak-anak tumbuh dan berkembang dengan normal serta mampu mengembangkan potensi mereka secara efektif sesuai dengan tahap perkembangannya. Di sisi lain, keluarga yang tidak utuh, juga dikenal sebagai "*broken home*" dapat dikenali melalui ketidakselarasan dan ketidaknyamanan antara anggota keluarga. Kurangnya saling pengertian, pemahaman, dan penerimaan kondisi masing-masing anggota keluarga dapat menghambat perkembangan optimal anak-anak. (Endriani, 2017). Willis (2008) mengungkapkan bahwa konsep "*broken home*" dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh, entah karena salah satu orang tua meninggal atau telah bercerai. Kedua, meskipun orang tua tidak bercerai, struktur keluarga tidak lagi utuh karena salah satu orang tua sering tidak berada di rumah dan tidak

menunjukkan hubungan kasih sayang yang memadai. Contohnya adalah ketika orang tua sering bertengkar, yang menyebabkan ketidaksehatan psikologis dalam keluarga tersebut.

Liel dkk (2020) mengatakan bahwa keluarga "*broken home*" memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga dapat mengganggu berbagai aspek perkembangan anak, termasuk fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Dalam keluarga broken home, anak mengalami kehilangan salah satu orang tua yang biasanya mereka temui setiap hari, dan hal ini dapat berdampak langsung pada mereka. Selain itu, anak-anak dalam keluarga *broken home* juga cenderung memiliki kualitas kehidupan yang rendah dan lebih rentan terhadap pengaruh negatif. Mereka mungkin mengalami stres, kebingungan, atau ketidakstabilan karena perpisahan atau konflik dalam keluarga mereka. Dalam lingkungan yang kurang stabil, anak-anak tersebut mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan penyelesaian masalah yang efektif.

Disinilah peran orang tua sangat diperlukan untuk memperbaiki keadaan psikologis anak yang belum siap pasca perceraian. Ketika orang tua berpisah, mereka harus menyadari bahwa perpisahan tersebut adalah perpisahan pada orang dewasa, bukan perpisahan kepada seluruh keluarga termasuk perpisahan dengan anak. Kewajiban sebagai orang tua harus tetap di jalankan walaupun mereka tidak tinggal lagi satu rumah. Dalam melakukan hal tersebut, diperlukan kedewasaan dari masing-masing orang tua yang telah berpisah. Jika orang tua menyadari hal ini, maka keduanya akan berusaha untuk mencukupi seluruh kebutuhan yang

dibutuhkan oleh anak. Dengan hal tersebut, anak akan merasakan bahwa keluarganya yang telah berpisah tetap menjadi rukun dan perpisahan bukanlah hal yang menakutkan sehingga dapat menjadi penyebab berubahnya kondisi psikologis anak yang dapat berdampak ke segala aspek. Setelah terjadinya perpisahan, dari pihak orang tua harus selalu menyadari bahwa tidak ada satu pun hal dan kondisi yang berubah pada diri anak. Ketika hak asuh dijatuhkan, maka sebisa mungkin anak tetap tinggal di tempat dia lahir dan dibesarkan. Karena jika anak pergi dari tempat dia tinggal selama bertahun-tahun, maka akan menimbulkan dampak yang buruk karena beberapa guncangan sosial dan psikologis karena perpindahan tempat tinggal, baik kehilangan teman-teman bermainnya atau perubahan suasana yang bisa menyebabkan anak menjadi asing di tempat yang baru. Orang tua, sebagaimana perannya, berusaha memaksimalkan dalam pemberian pengertian kepada anak mengenai kondisi yang sedang anak alami. Peran orang tua ketika pasca perpisahan yang tidak berubah akan mendukung kondisi anak menjadi pulih kembali atau bahkan tidak berubah pasca terjadinya perpisahan (Adristi, 2021).

Menurut Loughlin anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orang tua cenderung mengalami gangguan kesehatan mental jangka pendek seperti stres, kecemasan, dan depresi. Dampak ini dapat mendorong remaja *broken home* untuk mencari pelarian dalam perilaku negatif seperti minum-minuman beralkohol, penggunaan narkoba, dan sejenisnya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku berbahaya seperti melukai diri sendiri (*self-harm*) (Liel dkk, 2020). Selain itu, remaja *broken home* juga sering mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah, yang dapat menyebabkan *distress*. Mereka mungkin

tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam menyelesaikan masalah, yang pada akhirnya mengurangi kemampuan mereka dalam menghadapi masalah tersebut. Tekanan yang dialami oleh remaja ini dapat memicu emosi negatif, afek negatif, dan perilaku penghindaran terhadap masalah. Jika kondisi ini berlanjut, maka masalah yang dihadapi oleh remaja tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan *problem solving* merupakan aspek yang krusial untuk mengatasi permasalahan remaja, juga kemampuan *problem solving* menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi remaja (Suryadi, 2020).

Ikhsan (2013) mengungkapkan individu perlu menyiapkan perencanaan dengan mempertimbangkan resiko yang paling kecil dan akan selalu menyiapkan rencana lain apabila tidak berhasil. Dengan menyiapkan banyak *planning* seperti plan A, Plan B dan C. Hal ini mengingat ketika memecahkan masalah, seorang individu tidak hanya perlu berfikir, tapi ia perlu berfikir kritis untuk dapat melihat suatu masalah dan berfikir kreatif untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Penting juga memikirkan terkait strategi *problem solving* seperti memahami masalah dengan *sharing* dengan teman ataupun memilih langkah dengan sedikit-sedikit atau bertahap. Selain itu menangani masalah dengan tidak terburu-buru tetap santai tapi serius, serta dapat juga menggunakan cara menyusun rencana dengan menulis di kertas agar tidak lupa dan memudahkan dalam mengingat. Menerapkan strategi dengan cara mengaplikasikan apa yang sudah disusun atau ditulis dan mencari kekurangannya lalu di aplikasikan, dengan demikian proses *problem solving* dapat terlaksana dengan baik.

*Problem Solving* menurut Marzano et al (Sulasmono, 2012) adalah bagian dari proses berpikir yang melibatkan kemampuan untuk menyelesaikan persoalan. Sedang menurut Gagne & Briggs (Sulasmono, 2012) mengemukakan bahwa unjuk kerja dalam *problem solving* melibatkan penciptaan dan penggunaan aturan yang kompleks pada tingkat yang lebih tinggi guna mencapai solusi masalah. Liem et al (Giacomazzi et al, 2022) menekankan bahwa *problem solving* memiliki dimensi kognitif dan sosial yang menyoroti pentingnya konteks di mana permasalahan didefinisikan dan dipecahkan. Konteks tersebut dapat mempengaruhi cara kerja *problem solving* untuk mengartikan masalah serta pendekatan yang mereka gunakan untuk mencapai solusi. Novick & Bassok (Giacomazzi et al, 2022) berpendapat bahwa peran *problem solving* dan langkah-langkah yang diambil oleh mereka sangat tergantung pada latar belakang, pemahaman sebelumnya, dan pengetahuan mereka tentang masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara pemahaman *problem solving* tentang masalah yang dihadapi dan langkah-langkah yang mereka ambil untuk mencapai solusi tertentu.

Oztruk dan Guven (Suyuthi dkk, 2020) juga mengatakan bahwa *problem solving* merupakan proses ilmiah yang melibatkan langkah-langkah dari pemahaman masalah hingga evaluasi solusi. Dalam proses ini, individu perlu mencari informasi yang diperlukan untuk menemukan solusi yang tepat dengan memahami akar permasalahan yang ada. Dengan memiliki kemampuan *problem solving* yang baik, individu dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan mencari tahu penyebab mengapa situasi tidak sesuai dengan harapan. Selanjutnya, individu dapat dengan cepat menentukan tindakan atau solusi untuk



memperbaikinya. Kemampuan *problem solving* yang baik juga memungkinkan individu untuk menjadi terampil dalam mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi masalah. Dalam upaya menyelesaikan masalah, individu perlu melakukan pencarian informasi yang mendalam dari akar permasalahan. Dengan memahami secara menyeluruh mengenai masalah yang dihadapi, individu akan lebih mudah menemukan alternatif solusi yang dapat digunakan. Melalui proses *problem solving* yang sistematis, individu dapat mengontrol kehidupan mereka dengan lebih baik.

Noreen et al (Hidajat, 2022) menyatakan jika proses *problem solving* tidak diselesaikan dengan baik, hal tersebut dapat mengganggu individu dalam menemukan solusi yang efektif. Dalam konteks ini, kemampuan *problem solving* yang buruk dapat mengakibatkan masalah yang tidak kunjung terselesaikan, bahkan masalah tersebut dapat memunculkan permasalahan baru yang lebih rumit dan sulit untuk diatasi. Individu yang memiliki kemampuan *problem solving* yang buruk, ada risiko bahwa mereka akan sering terjebak dalam situasi yang sulit dan mudah merasa tertekan. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah yang ada dapat memicu timbulnya emosi negatif yang terus-menerus. Ini berarti individu akan menghadapi masalah berkelanjutan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan mental mereka.

Dilansir dari Detikhot.com pada hari Selasa 22 Juli 2022 terdapat kegiatan yang menjadi viral di internet, yaitu Citayam Fashion Week. sebuah acara fashion show yang melibatkan anak-anak jalanan. Salah satu peserta dalam acara tersebut adalah Jeje, seorang anak jalanan yang sering berkumpul di daerah Sudirman. Jeje,

yang sebenarnya bernama Jasmin Laticia, hidup di jalanan bukan tanpa alasan. Orang tuanya telah berpisah, dengan ayahnya tinggal di Belanda. Jeje mengaku memilih untuk pergi dari rumah karena menghadapi berbagai masalah di lingkungan rumahnya. Kerabat Jeje juga mengonfirmasi bahwa Jeje belum kembali ke rumahnya sama sekali. Tidak diketahui sudah berapa lama Jeje tinggal di luar rumah, bahkan dia belum pernah bertemu dengan adiknya. Jeje juga mengungkapkan bahwa dia tidak akan pergi dari rumah jika dia mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Dia menyatakan bahwa jika keadaan di rumahnya membaik, dia akan pulang. Jeje berharap untuk dapat pulang dengan kebanggaan setelah mencapai kesuksesan melalui Citayam Fashion Week. "Gue bakal pulang kalo gue bisa pulang tapi tidak tangan kosong dengan keadaan gue pulang dengan bangga berkarya seperti ini" tutup Jeje.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2023 oleh penulis dengan subjek pertama berinisial (N) Subjek yang berusia 18 tahun ini menyatakan bahwa ia kerap kali datang ke club malam untuk meminum alkohol. Menurutnya di club malam ia bisa merasakan ketenangan, ia berkata bahwa jika terus berdiam di kos nya ia akan merasa stres dan selalu terpikirkan permasalahan lain dan permasalahan keluarga. Subjek juga mengatakan sebenarnya merasa sedih dan tidak nyaman karena ia hanya menginginkan keluarganya kembali utuh. Sehari – harinya subjek sering berangkat sekolah terlambat dan memiliki nilai yang kurang memuaskan di sekolah. Pernah sekali subjek ketahuan membawa rokok di dalam tasnya dan setelah itu dibawa ke ruang bimbingan konseling. Subjek juga merasa mudah tersulut emosi dan kerap kali berkata kasar jika moodnya sedang tidak



bagus. Subjek menyimpan dua buah botol alcohol yang ia simpan dan akan ia konsumsi ketika sudah mulai dilanda stress untuk di minum bersama teman - temannya.

Wawancara kedua yang dilakukan pada tanggal 17 Maret 2023 dengan subjek berinisial (D) berusia 18 tahun yang juga mengalami broken home menurut penuturan subjek orang tuanya kerap kali bertengkar di hadapannya, hal ini membuat subjek menjadi jarang diperhatikan oleh orang tuanya. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya merasa sulit untuk taat dalam beribadah, menurutnya sia sia karena keluarganya juga tetap berantakan dan tidak akan kembali harmonis, subjek menjadi sosok yang sering hilang kendali atas dirinya, jika sedang dilanda amarah subjek pernah meneguk obat obatan yang tidak sesuai dengan takarannya, subjek juga berkata bahwa ia juga sering menyendiri di sekolah dan tidak ikut berbaur karena takut temannya mengetahui kondisi keluarganya.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 18 Maret 2023 dengan subjek yang berinisial (N) berusia 17 tahun mengatakan bahwa ia beberapa kali bolos sekolah karena bangun kesiangan, dan subjek sering tidak membawa atribut sekolah karena lupa menaruhnya, biasanya subjek diingatkan oleh ibunya namun kini subjek sudah beda tempat tinggal dengan ibunya, ia juga pernah mengikuti balap liar untuk mengisi uang sakunya. Subjek berkata sering mengurung dirinya sendiri di kamar dan mengurangi komunikasi dengan keluarganya seperti neneknya dan sepupunya, tidak hanya itu saja, subjek akan jutek terhadap siapapun yang mencoba berinteraksi padanya ketika di rumah, subjek mengaku mudah marah, dan mudah

tersinggung, dirinya juga mengatakan sering merasa iri ketika melihat keluarga teman-temannya

Proses *problem solving* dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya motivasi (Rakhmat dalam Minarsi dkk, 2017). Motivasi adalah tanggapan terhadap perubahan keadaan emosional seseorang. Menurut McClelland et al respons ini akan memotivasi individu untuk mencapai tujuan tertentu dan mencapai perubahan keadaan emosional yang diinginkan. Keadaan emosional tersebut dapat bersifat positif atau negatif, yang kemudian akan menentukan arah perilaku yang termotivasi. Dalam konteks ini, terdapat dua orientasi perilaku yang dapat terjadi. Pertama, orientasi pendekatan, di mana individu akan berusaha mempertahankan keadaan emosional yang positif atau mencapai keadaan emosional yang lebih positif. Kedua, orientasi penghindaran, di mana individu akan berusaha menghindari atau menghentikan keadaan emosional yang negatif atau mencapai keadaan emosional yang lebih baik. Dengan kata lain, motivasi dapat mendorong individu untuk mencari kesenangan, kepuasan, dan pencapaian yang menghasilkan perubahan positif dalam keadaan emosional mereka (pendekatan), atau menghindari rasa tidak nyaman, ketidakpuasan, atau perubahan negatif dalam keadaan emosional mereka (penghindaran) (Guss et al, 2017).

Menurut Baars motivasi memainkan peran penting dalam *problem solving* karena mempengaruhi inisiasi, arah, dan pemrosesan kognitif. Motivasi membantu individu dalam memecahkan masalah dengan memberikan arahan pada pemikiran yang melibatkan berbagai skema pengetahuan yang berkaitan dengan identifikasi jenis masalah dan prosedur yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut.

Misalnya, melalui motivasi, individu dapat mengenali jenis masalah yang dihadapi dan mengaktifkan pengetahuan yang ada mengenai cara mengatasi masalah tersebut. Memecahkan masalah sendiri merupakan tujuan yang ingin dicapai, sehingga motivasi memiliki peran penting dalam memandu individu untuk mencapai tujuan tersebut dan menyelesaikan masalah (Urhahne, 2021).

Banyak teori motivasi berdasarkan pada asas kebutuhan, yang mendorong individu untuk mencari cara memenuhi kebutuhan tersebut. Motivasi dapat dijelaskan sebagai proses psikologis yang mengarahkan perilaku individu, dengan tujuan mencapai suatu tujuan. Perilaku manusia akan bertindak karena adanya motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, motivasi dianggap sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Ketika individu memiliki kebutuhan yang tidak terpenuhi atau tujuan yang belum tercapai, motivasi akan mendorong mereka untuk melakukan upaya dan mencari solusi guna mencapai tujuan tersebut (Uno, 2007). Oleh karena itu jelas bahwa motivasi dan *problem solving* saling terkait erat. Tanpa adanya motivasi yang tidak terpenuhi dan tujuan yang belum tercapai, mungkin tidak akan ada masalah yang perlu diselesaikan. Motivasi memberikan dorongan dan energi kepada individu untuk menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, dan mencari solusi dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi yang kuat dapat memicu kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Motivasi yang tidak terpenuhi atau tujuan yang tidak tercapai dapat mendorong individu untuk melakukan refleksi, berpikir kritis, dan

mencari solusi kreatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Kreitner dkk, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Esereyel, Law, dan Fenthaler (2014). “*An Investigation of The Interrelationships between Motivation, Engagement, and Complex Problem Solving in Game-Based Learning*” menunjukkan bahwa motivasi menentukan perkembangan kompetensi pemecahan masalah yang kompleks. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin baik motivasi maka semakin tinggi *problem solving* pada remaja. Demikian sebaliknya, semakin buruk motivasi maka akan semakin rendah *problem solving* pada remaja.

Menurut Salovey dan Mayer (Jordan & Troth, 2013) terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pada *problem solving* yaitu kecerdasan emosional, dalam hal ini kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam proses *problem solving* dan mencakup kemampuan seseorang untuk memantau emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan antara dampak positif dan negatif dari emosi, dan menggunakan informasi emosional tersebut untuk membimbing pemikiran dan tindakan. Salovey dan Mayer (Kurnia, 2020) juga mengatakan kecerdasan emosional dapat diterapkan dalam proses *problem solving* di dalam kehidupan individu. Individu memiliki perbedaan dalam kemampuan mereka untuk mengatur emosi saat mereka menghadapi masalah. Emosi dan suasana hati juga memiliki pengaruh terhadap strategi pemecahan masalah. Secara umum, individu yang memiliki sikap optimis terhadap kehidupan dan memiliki pengalaman interpersonal yang baik cenderung mencapai hasil yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka, maka individu yang memiliki kecerdasan

emosional yang baik akan mendapatkan keuntungan dalam hal pemecahan masalah di kehidupan mereka.

Konsep tentang emosional dalam kecerdasan menurut Mayer dan Salovey ini menekankan pentingnya keterkaitan antara emosi dan kognisi. Mereka menyatakan bahwa kecerdasan emosional melibatkan beberapa dimensi, yaitu persepsi, asimilasi, pemahaman, dan pengelolaan emosi. Model ini menekankan bahwa setiap dimensi tersebut saling terkait dan berkontribusi pada perkembangan dimensi lainnya. Persepsi merujuk pada kemampuan individu untuk menyadari emosi diri sendiri dengan akurat, serta untuk mengungkapkan emosi dan kebutuhan emosional dengan tepat. Kesadaran diri juga mencakup kemampuan untuk membedakan antara ekspresi emosi yang benar dan yang salah, serta ekspresi emosi yang jujur dan tidak jujur. Asimilasi mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan emosi sebagai panduan dalam memprioritaskan pemikiran. Ini melibatkan fokus pada informasi penting yang menjelaskan alasan di balik munculnya perasaan tertentu. Selain itu, asimilasi juga mencakup kemampuan mengadopsi berbagai perspektif untuk mengevaluasi suatu masalah dari berbagai sudut pandang, termasuk perspektif pesimis dan optimis. Pemahaman, sebagai komponen ketiga kecerdasan emosional, melibatkan kemampuan individu untuk memahami emosi yang kompleks. (Jordan & Troth, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Sya'dullah (2022) dengan judul "Kecerdasan Emosi dan Konsep diri dengan Problem Solving Pada Mahasiswa" menunjukkan adanya hubungan positif antara Kecerdasan emosional dengan Problem solving. Menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan emosi maka

semakin tinggi problem solving pada remaja. Demikian sebaliknya, semakin buruk kecerdasan emosi maka akan semakin rendah problem solving pada remaja.

Penelitian lain dari Deniz, S. (2013). “*The Relationship Between Emotional Intelligence and Problem Solving Skills in Prospective Teachers*” individu yang dapat mengenali dan mengendalikan emosi mereka, dapat menunjukkan pendekatan positif untuk masalah dan dapat menyelesaikan masalah lebih mudah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan *Problem solving*. Semakin baik kecerdasan emosi maka semakin tinggi *problem solving* pada remaja. Demikian sebaliknya, semakin buruk kecerdasan emosi maka akan semakin rendah *problem solving* pada remaja.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai hubungan antara motivasi dan kecerdasan emosional dengan *problem solving* pada remaja broken home.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menambah kajian ilmu Psikologi terutama dalam bidang Psikologi perkembangan berkaitan dengan motivasi dan kecerdasan emosional dengan *problem solving* pada remaja broken home.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi remaja**

Dapat menjadi motivasi bagi subjek dan juga remaja lain bahwa latar belakang keluarga broken home bukanlah akhir dari segala kehidupannya.



b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

